

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Media Pembelajaran Interaktif

##### 1. Hakikat Media Pembelajaran

“Media” berasal dari kata jamak dalam bahasa Latin, yakni “*medium*”, yang berarti perantara. Menurut sudut pandang komunikasi, media merupakan sarana yang membantu penyampaian informasi dari pengirim ke penerima pesan.<sup>46</sup> Sejalan dengan definisi tersebut, Heinich dkk. mengemukakan media sebagai sesuatu yang membawa informasi antara sumber dan penerima.<sup>47</sup> Sementara, Kemp dan Dayton dalam Jennah menerangkan peran media sebagai alat untuk mentransformasikan pesan dari pengirim (*sender*) kepada penerima (*receiver*) informasi.<sup>48</sup>

Dalam konteks pendidikan, istilah media diterapkan pada aktivitas instruksional yang secara spesifik disebut dengan media pembelajaran. Pada hakikatnya, pembelajaran adalah proses komunikasi antara sumber pesan (guru, peserta didik, dll.) dan penerima pesan (peserta didik), sedangkan media pembelajaran merupakan saluran yang memastikan pesan berupa substansi pelajaran tersampaikan dengan baik.<sup>49</sup> Hal ini bertujuan untuk membentuk lingkungan belajar yang kondusif, sehingga proses

---

<sup>46</sup> Hamzah Pagarra dkk., *Media Pembelajaran* (Badan Penerbit UNM, 2022), 5.

<sup>47</sup> Robert Heinich dkk., *Instructional Media and Technologies for Learning*, 7 ed. (Merrill Prentice Hall, 2002), 9–10.

<sup>48</sup> Rodhatul Jennah dkk., *Video Pembelajaran Berbasis Digital: Melakukan Revolusi Pembelajaran Abad 21* (Penerbit K-Media, 2024), 21.

<sup>49</sup> Titi Hendrawati, *Media Pembelajaran PAI di Era Society 5.0* (PT Penerbit Qriset Indonesia, 2024), 8–9.

pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien sebagaimana yang diterangkan oleh Rosyada.<sup>50</sup> Sejalan dengan pendapat tersebut, Syafei menegaskan bahwa media pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam dunia pendidikan karena fungsinya sebagai alat bantu dalam mempermudah penyampaian materi, memperjelas isi pelajaran, dan meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar.<sup>51</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan berbagai jenis sarana yang digunakan guru dalam mendukung proses belajar peserta didik agar lebih mudah memahami materi, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Untuk memperkuat definisi tersebut, Sutjipto dalam Gumbira menyatakan pemanfaatan media dapat mengakselerasi pemahaman konseptual sekaligus menumbuhkan perhatian peserta didik selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Hal ini dikarenakan media pembelajaran memiliki peran strategis dalam memvisualisasikan materi serta menciptakan pengalaman belajar yang bermakna.<sup>52</sup>

Urgensi media dalam mengoptimalkan capaian pembelajaran selaras dengan pandangan Azhar Arsyad yang dikutip oleh Ramadani terkait dengan fungsi media, di antaranya: 1) mempermudah penyajian materi agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik; 2) memusatkan perhatian peserta didik agar fokus

---

<sup>50</sup> Dede Rosyada, *Media Pembelajaran* (Gaung Persada, 2008), 8.

<sup>51</sup> Isop Syafei, *Media Pembelajaran* (Widina Media Utama, 2025), 5.

<sup>52</sup> Naylla Ramadhani Gumbira dkk., "Berbagai Inovasi Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa," *Guruku: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora* 3, no. 1 (2025): 118–19.

pada materi yang diajarkan; 3) menumbuhkan minat dan motivasi belajar dalam diri peserta didik; 4) mengatasi kendala fisik, ruang, dan waktu; serta 5) menelaraskan pemahaman dan pengalaman yang relevan dengan lingkungan peserta didik.<sup>53</sup>

Lebih sederhana, Kemp dan Dayton dalam Hasan memaparkan fungsi media pembelajaran yang dibedakan untuk perorangan, kelompok, atau kelompok yang jumlahnya besar. Fungsi pertama adalah memotivasi peserta didik untuk belajar. Fungsi kedua adalah menyajikan materi melalui pendekatan hiburan, drama, dan metode yang menarik. Fungsi ketiga adalah mendorong keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.<sup>54</sup> Adapun Ramli dalam bukunya juga menjelaskan tiga fungsi utama media pembelajaran, yaitu:<sup>55</sup>

- a. Membantu mengatasi keterbatasan guru dalam pembelajaran, baik penguasaan materi maupun strategi pembelajaran.
- b. Membantu peserta didik mempercepat pemahaman, merangsang cara berpikir, serta mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara utuh dan mendalam.
- c. Memperbaiki efektivitas pembelajaran dan memaksimalkan hasil belajar peserta didik.

---

<sup>53</sup> Angely Noviana Ramadani dkk., "Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran terhadap Dunia Pendidikan (Studi Literatur)," *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora* 2, no. 6 (2023): 751–52.

<sup>54</sup> Muhammad Hasan dkk., *Media Pembelajaran* (Tahta Media Group, 2021), 34.

<sup>55</sup> Ramli, *Media dan Teknologi Pembelajaran*, 2–3.

Mengingat media pembelajaran saat ini semakin canggih berkat kemajuan teknologi, optimalisasi fungsinya dapat menghadirkan manfaat yang jauh lebih besar dalam dunia pendidikan. Terkait hal tersebut, Ramli menguraikan sejumlah manfaat media pembelajaran, di antaranya: memberikan umpan balik langsung untuk perbaikan, membantu mempercepat penyampaian materi, memperkaya pengalaman belajar yang fungsional, dan memperkuat pemahaman peserta didik melalui perbandingan teori dengan realita di lingkungan sekitar.<sup>56</sup>

Senada dengan pendapat Ramli, Zaharah dkk. menyebutkan manfaat media pembelajaran, antara lain:<sup>57</sup>

- a. Memfasilitasi peserta didik dalam memahami materi lewat berbagai model dan metode belajar yang berbeda.
- b. Membantu guru dalam memaksimalkan tujuan pembelajaran melalui penyampaian materi yang terstruktur dan sistematis.
- c. Meningkatkan motivasi dan minat belajar peserta didik guna mengasah kemampuan berpikir kritis dan analitis.
- d. Menyajikan materi dengan lebih menarik untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas pembelajaran.

## **2. Karakteristik Media Pembelajaran Interaktif**

Secara umum, istilah “interaktif” merujuk pada hubungan timbal balik antara komunikator dan komunikan dalam sistem komunikasi. Dalam

---

<sup>56</sup> Ibid., 7.

<sup>57</sup> Putri Zaharah dkk., “How To Develop Dalam Fungsi Dan Manfaat Media Pembelajaran Di Sekolah Dasar,” *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa* 3, no. 2 (2024): 46.

konteks pendidikan modern, interaktivitas menjadi salah satu elemen utama dalam pengembangan media pembelajaran yang efektif.<sup>58</sup> Media interaktif yang berkembang saat ini mencakup produk digital atau multimedia yang mempresentasikan materi melalui gabungan berbagai format, seperti teks, gambar, audio, video, animasi, *game* edukasi, kuis, dan simulasi.<sup>59</sup>

Pernyataan di atas sependapat dengan definisi media pembelajaran interaktif menurut Pertiwi dan Wardhani, yaitu teknologi berbasis multimedia yang memfasilitasi komunikasi dua arah antara pengguna dan sistem untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas penyerapan materi.<sup>60</sup> Hal serupa juga dikemukakan oleh Daryanto yang mendefinisikan media interaktif sebagai multimedia yang memberikan kendali penuh pada pengguna untuk mengoperasikan sistem secara aktif sesuai kebutuhan.<sup>61</sup>

Melanjutkan pembahasan sebelumnya, media pembelajaran interaktif memiliki sejumlah karakteristik khusus yang membedakannya dari media konvensional. Menurut Ripai, karakteristik tersebut meliputi: 1) bersifat konvergen, artinya menggabungkan berbagai jenis media; 2) bersifat interaktif, artinya memungkinkan interaksi antara pengguna dan konten yang disajikan; serta 3) bersifat mandiri, artinya media dirancang agar pengguna dapat mengakses tanpa harus bergantung pada kehadiran instruktur atau bantuan pihak lain.<sup>62</sup>

---

<sup>58</sup> Syafei, *Media Pembelajaran*, 179.

<sup>59</sup> Meilani Safitri dkk., *Pengembangan Media Pembelajaran* (PT. Mifandi Mandiri Digital, 2023), 24.

<sup>60</sup> Dewi Sinta Kusuma Pertiwi dan Indah Setyo Wardhani, "Karakteristik Media Pembelajaran Interaktif untuk Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Media Akademik (JMA)* 2, no. 11 (2024): 9.

<sup>61</sup> Daryanto, *Media Pembelajaran* (Gava Media, 2013), 51.

<sup>62</sup> Ahmad Ripai, *Multimedia Pembelajaran* (Nurjati Press, 2015), 57.

### 3. Teori Media Pembelajaran Interaktif

Implementasi media pembelajaran interaktif bukan sekadar upaya digitalisasi materi, melainkan sebuah strategi untuk menyesuaikan penyampaian informasi dengan mekanisme otak manusia. Hal ini sejalan dengan teori kognitif pembelajaran multimedia (*cognitive theory of multimedia learning*) yang digagas oleh Richard E. Mayer. Berdasarkan teori tersebut, pemahaman kognitif peserta didik dapat dioptimalkan melalui pengembangan media pembelajaran yang mengintegrasikan elemen teks dan gambar.

Mengacu pada prinsip multimedia Mayer, dapat dipahami bahwa peserta didik dapat belajar lebih efektif dengan kombinasi teks dan visual daripada hanya menggunakan teks. Secara teknis, proses ini terjadi karena memori otak menciptakan representasi verbal dan visual yang saling memperkuat pemahaman.<sup>63</sup> Oleh karena itu, efektivitas interaksi dan desain media pembelajaran harus mendukung cara kerja pikiran manusia.

Secara teoritis, efektivitas prinsip Mayer di atas didasarkan pada tiga asumsi utama, yakni:<sup>64</sup>

- a. Asumsi *dual channels*, yaitu manusia memiliki saluran terpisah untuk memproses informasi visual dan auditori.
- b. Asumsi kapasitas terbatas (*limited capacity*), yaitu setiap saluran dapat memproses informasi secara terbatas dalam satu waktu.

---

<sup>63</sup> Richard E. Mayer, *Multimedia Learning*, 3 ed. (Cambridge University Press, 2021), 3–4.

<sup>64</sup> *Ibid.*, 30–34.

- c. Asumsi pemrosesan aktif (*active processing*), yaitu pembelajaran efektif terjadi ketika manusia secara aktif memilih informasi yang relevan, mengorganisasikan pemahaman dalam kerangka konseptual, dan menghubungkan pengetahuan baru dengan yang sudah ada.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan teori kognitif pembelajaran multimedia oleh Mayer menjadi dasar konseptual dalam merancang media pembelajaran interaktif. Dengan mengaplikasikan teori tersebut, media yang dikembangkan tidak sekadar kumpulan materi digital statis, namun merupakan sarana belajar yang efektif dalam mendukung penyampaian materi tanpa menimbulkan beban kognitif yang berlebihan (*cognitive overload*) bagi peserta didik.

## **B. Media *Lapbook* Digital berbasis PowerPoint**

### **1. Konsep *Lapbook***

Istilah “*lapbook*” diperkenalkan pertama kali oleh Tammy Duby sebagai media visual kreatif yang berisi kumpulan materi pelajaran yang disusun dalam sebuah buku berbentuk *folder*.<sup>65</sup> Secara fisik, materi tersebut dirangkum dan ditulis di dalam lipatan-lipatan kertas (*foldables*) yang membuat proses belajar peserta didik menjadi lebih interaktif. Antosa dan Kiram, seperti yang dikutip oleh Ani dkk., melengkapi pengertian tersebut dengan menyatakan bahwa isi *lapbook* mencakup gambar, teks, dan lembar kerja yang dapat dibuka dan ditutup. Penggunaan media ini menurut

---

<sup>65</sup> Aureliya dkk., “Pengaruh Media *Lapbook* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII MTsS Darul Hikmah,” 230.

Jamaludin (dalam Ani dkk.), sangat efektif untuk menarik minat dan perhatian peserta didik proses pembelajaran berlangsung.<sup>66</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *lapbook* merupakan media pembelajaran berbasis buku lipat yang memuat ringkasan materi dan grafis dalam bentuk aktivitas interaktif (membuka, melipat, dsb.) untuk meningkatkan konsentrasi dan motivasi belajar. Selaras dengan pandangan Yuliana dan Setyowati, media ini sangat cocok untuk peserta didik jenjang sekolah dasar karena karakteristiknya yang interaktif, menarik secara visual, dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan materi pelajaran.<sup>67</sup>

Karakteristik *lapbook* inilah yang kemudian menjadi landasan dalam mengoptimalkan fungsinya sebagai media pembelajaran visual. Antosa dan Kiram dalam Sari dkk. menyebutkan empat fungsi media visual seperti *lapbook*, sebagai berikut:<sup>68</sup>

- a. Fungsi perhatian, yakni mengarahkan fokus peserta didik terhadap materi pelajaran melalui tampilan, warna, gambar, lipatan, dan bentuk yang menarik.
- b. Fungsi afektif, yakni menciptakan suasana belajar yang menyenangkan karena melibatkan peserta didik dalam kegiatan interaktif, sehingga dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar.

---

<sup>66</sup> Dwi Putri Ani dan Endah Rahmawati Aty Nurdiana, "Pengembangan Media Pembelajaran Lapbook Pada Mata Pelajaran IPAS Materi Perubahan Bentuk Energi Kelas IV SD Negeri 2 Rawa Laut," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 02 (2025): 301.

<sup>67</sup> Anggun Dwi Jayanti dkk., "Pengembangan Media Lapbook Untuk Meningkatkan Partisipasi Siswa Pada Materi Pancasila," *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara* 1, no. 5 (2025): 481.

<sup>68</sup> Adinda Sari dkk., "Pengembangan Media Lap Book 'PERANA' (Peta Flora Dan Fauna) Pada Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas V SD Negeri 28 Gedong Tataan Tahun Pelajaran 2023/2024," *CERDAS: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Dasar* 3, no. 1 (2024): 210.

- c. Fungsi kognitif, yakni membantu peserta didik memahami dan mengingat konsep yang dipelajari karena materi disajikan dalam ringkasan, gambar, simbol, dan diagram.
- d. Fungsi kompensasi, yakni membantu peserta didik mengatasi kesulitan belajar, terutama dalam memahami teks panjang.

Selain menjalankan fungsinya sebagai media pembelajaran visual, *lapbook* juga memberikan ragam manfaat sebagaimana yang dikemukakan oleh Susilana dan Riyana dalam Aureliya dkk., yaitu: 1) menyajikan materi dari kombinasi teks dan gambar; 2) desain yang berwarna-warni mampu menarik perhatian peserta didik; 3) biaya rendah, pembuatan mudah, dapat dipindah kemana-mana; 4) efektif meningkatkan partisipasi peserta didik; dan 5) mempermudah pemahaman konsep dan fenomena di luar kelas.<sup>69</sup>

## 2. Digitalisasi *Lapbook* melalui PowerPoint

Digitalisasi *lapbook* adalah upaya mengonversi media pembelajaran berbasis buku lipat kreatif dari bentuk fisik ke dalam format elektronik. Transformasi ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas, aksesibilitas, serta interaktivitas melalui fitur-fitur multimedia yang tidak tersedia pada *lapbook* konvensional.<sup>70</sup> Untuk mendukung langkah tersebut, pemanfaatan perangkat lunak, seperti Microsoft Office PowerPoint, menjadi pilihan strategis karena mendukung fitur interaktif<sup>71</sup>, seperti *hyperlink*, *action*

---

<sup>69</sup> Aureliya dkk., "Pengaruh Media Lapbook terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII MTs Darul Hikmah," 231.

<sup>70</sup> Anjani Rohmatul Maula dkk., "Transformasi Media Pembelajaran Di Era Digital: Peluang Dan Tantangan," *Karimah Tauhid* 4, no. 8 (2025): 5497.

<sup>71</sup> Salma Halidu dkk., "Pengembangan Media Power Point Interaktif Dalam Literasi Membaca Pemahaman Siswa Kelas V SDN 11 Batudaa Pantai," *Dikmas: Jurnal Pendidikan Masyarakat dan Pengabdian* 3, no. 4 (2023): 856.

*buttons*, dan transisi animasinya mampu mereplikasi mekanisme interaktif pada *lapbook* tradisional ke dalam bentuk digital.

Untuk mengevaluasi efektivitas PowerPoint sebagai perangkat lunak yang mendukung digitalisasi *lapbook*, maka diperlukan telaah mendalam terkait aspek keunggulan dan kelemahan perangkat, dengan rincian sebagai berikut:<sup>72</sup>

- a. Keunggulan PowerPoint sebagai basis digitalisasi *lapbook*, di antaranya mudah digunakan, tampilannya menarik, tersedia fitur interaktif dan bergerak (animasi dan transisi), serta mendukung penambahan berbagai format materi (gambar, audio, dan video). Selain itu, *file* mudah disimpan, dibagikan, dan direvisi sehingga praktis digunakan dalam *blended learning* maupun jarak jauh.
- b. Kelemahan PowerPoint, antara lain pembuatannya membutuhkan keahlian khusus, persiapan yang rumit, dan waktu yang lama, ukuran *file* cenderung besar apabila menyertakan terlalu banyak multimedia, bergantung pada perangkat pendukung dan listrik, sehingga kurang efektif jika fasilitas teknologi di kelas terbatas, serta besar kecilnya tampilan ditentukan oleh layar proyektor.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa *lapbook* digital merupakan transformasi media konvensional ke dalam format digital, jadi tetap mempertahankan karakteristik utamanya, yakni penyajian materi

---

<sup>72</sup> Andi Kristanto, *Media Pembelajaran* (Penerbit Bintang Sutabaya, 2016), 57; Muhamad Nur Febrian Syah dkk., "Pengaruh Media Powerpoint Interaktif Terhadap Hasil Belajar Generasi Z Siswa Kejuruan," *JMEL : Journal of Mechanical Engineering Learning* 12, no. 1 (2023): 3–4.

yang interaktif dan kreatif. Implementasi media pembelajaran ini menggunakan basis PowerPoint tidak hanya mengintegrasikan teknologi saat ini, namun juga dapat meningkatkan fokus dan pemahaman peserta didik terhadap materi ajar.

## C. Konsentrasi Belajar

### 1. Definisi Konsentrasi Belajar

Konsentrasi belajar merupakan salah satu aspek penting yang harus dimiliki peserta didik agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.<sup>73</sup> Melalui konsentrasi yang baik, peserta didik dapat memusatkan perhatian pada materi yang dipelajari, sehingga berdampak pada peningkatan pemahaman dan ketercapaian tujuan pembelajaran. Sebaliknya, ketiadaan konsentrasi belajar akan mengganggu proses penerimaan informasi yang mengakibatkan peserta didik akan mengalami kesulitan memahami materi, mudah bosan, dan menurunnya hasil belajar.<sup>74</sup>

Secara etimologi, konsentrasi berasal dari bahasa Inggris, yakni “*concentrate*” (kata kerja) yang berarti memusatkan dan *concentration* (kata benda) yang artinya pemusatan.<sup>75</sup> Untuk menempatkan makna tersebut dalam konteks belajar, Hakim mendefinisikan konsentrasi sebagai suatu proses pemusatan perhatian, pikiran, dan segenap jiwa peserta didik secara

---

<sup>73</sup> Intan Permata Sari dkk., *Kecanduan Gadget Dan Efeknya Pada Konsentrasi Belajar* (Penerbit Adab, 2023), 69.

<sup>74</sup> Riris Setyasa Hermawati dkk., “Rendahnya Konsentrasi Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran,” *Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Teknologi* 4, no. 4 (2025): 510.

<sup>75</sup> Eni Fariyatul Fahyuni, *Inovasi Konselor Sebaya di Sekolah (Dalam Perspektif Pendidikan Islam)* (UMSIDA Press, 2018), 22.

penuh terhadap aktivitas belajar yang sedang dilakukan.<sup>76</sup> Sejalan dengan definisi tersebut, menurut Slameto, konsentrasi belajar adalah pemusatan pikiran terhadap materi pelajaran dengan mengesampingkan semua hal yang tidak relevan dengan kegiatan pembelajaran.<sup>77</sup> Sementara itu, Dimiyati dan Mudjiono dalam Siregar menyatakan bahwa konsentrasi belajar adalah kemampuan memusatkan perhatian terhadap isi pelajaran dan alur pembelajaran.<sup>78</sup>

Dari pemaparan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa konsentrasi belajar adalah pemusatan daya pikir dan perhatian hanya pada aktivitas pembelajaran tanpa terganggu oleh hal-hal di luar konteks. Keberhasilan dalam mencapai hasil belajar yang maksimal dipengaruhi oleh tingkat konsentrasi peserta didik dalam menyerap materi pelajaran. Dengan demikian, konsentrasi belajar menjadi sebuah urgensi dan prasyarat yang harus dipenuhi peserta didik agar dapat berpartisipasi dalam pembelajaran secara efektif demi tercapainya tujuan pendidikan.<sup>79</sup>

Membangun konsentrasi belajar peserta didik merupakan sebuah tantangan yang menuntut kreativitas guru dalam menjaga efektivitas pembelajaran. Terkait hal ini, Langmui dkk. mengidentifikasi tiga langkah strategis yang dapat diterapkan, yaitu manajemen waktu yang tepat, pengondisian lingkungan belajar, serta pemanfaatan teknologi sebagai

---

<sup>76</sup> Thursan Hakim, *Mengatasi Gangguan Konsentrasi*, cet. 2 (Puspa Swara, 2003), 1.

<sup>77</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, cet. 5 (Rineka Cipta, 2010), 86.

<sup>78</sup> Halimah Tusaddiyah Siregar, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar dalam Pembelajaran PAI," *JITK: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 2, no. 2 (2024): 216.

<sup>79</sup> Deny Nusyirwan dkk., "Rancang Bangun Alarm Fokus untuk Membantu Meningkatkan Konsentrasi Siswa Saat Belajar," *JIPTEK: Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik dan Kejuruan* 14, no. 1 (2021): 45.

media pembelajaran interaktif, menarik, dan relevan dengan perkembangan dunia modern.<sup>80</sup>

## 2. Faktor yang Memengaruhi Konsentrasi Belajar

Konsentrasi belajar peserta didik dapat dipengaruhi oleh perpaduan antara faktor internal dan faktor eksternal sebagaimana yang dijabarkan oleh Hermawati dkk.<sup>81</sup>, Hartini<sup>82</sup>, Mustofa dkk.<sup>83</sup>, dan Rochaendi dkk.<sup>84</sup>, berikut:

- a. Faktor internal, yaitu merujuk pada kondisi dan karakteristik dalam diri peserta didik yang diperlukan untuk membentuk konsentrasi belajar.

Faktor-faktor tersebut meliputi:

- 1) Kondisi Fisik

Kondisi fisik prima yang ditandai dengan badan sehat, pancaindra berfungsi normal, istirahat yang cukup, dan pemenuhan gizi seimbang; dapat memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk memusatkan perhatian terhadap materi pelajaran. Sebaliknya, apabila peserta didik mengalami kelelahan, kantuk, lapar, atau sakit, justru akan mengganggu fokus dan semangat belajar mereka.

---

<sup>80</sup> Shenina Adhila Langmui dkk., "Strategi Efektif Untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Pada Siswa," *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)* 4 (Januari 2025): 443.

<sup>81</sup> Hermawati dkk., "Rendahnya Konsentrasi Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran," 510–11.

<sup>82</sup> Aditya Hartini, "Faktor Yang Mempengaruhi Konsentrasi Belajar Siswa Kelas V Di SDN Nusa Indah Kabupaten Tanah Laut," *EduCurio: Education Curiosity* 1, no. 1 (2022): 10–12.

<sup>83</sup> Zamzam Mustofa dkk., "Strategi Peningkatan Konsentrasi Belajar Siswa Dalam Memahami Materi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)," *Damhil Education Journal* 3, no. 1 (2023): 23–24.

<sup>84</sup> Endi Rochaendi dkk., *Pengelolaan Kelas di Sekolah Dasar: Strategi Efektif dalam Mewujudkan Kelas yang Kondusif, Inovatif dan Tertata dengan Baik* (ITERA Press, 2025).

## 2) Kondisi Psikologis

Kondisi psikologis peserta didik, seperti suasana hati, minat, dan motivasi belajar, berdampak pada perilaku mereka dalam menyikapi proses pembelajaran. Kondisi psikologis yang baik akan memicu keterlibatan aktif, antusiasme, dan fokus peserta didik, sedangkan kondisi psikologis yang buruk akan mengakibatkan keterpaksaan dalam belajar, penurunan semangat, dan terjadinya distraksi. Selain itu, rasa cemas dan stres juga dapat mengganggu konsentrasi belajar mereka.

## 3) Bakat

Gagne dalam Ardiansyah dan Alwi memahami bakat sebagai potensi atau kemampuan bawaan peserta didik untuk mencapai prestasi di bidang tertentu.<sup>85</sup> Bakat yang dimiliki peserta didik berfungsi mempermudah penguasaan materi, sehingga dapat meningkatkan ketertarikan dan konsentrasi belajar karena adanya rasa percaya diri selama mengikuti kegiatan pembelajaran.

- b. Faktor eksternal, yaitu berbagai aspek yang bersumber dari luar diri peserta didik yang turut memengaruhi konsentrasi belajar, antara lain:

### 1) Faktor Keluarga

Lingkungan keluarga memberikan pengaruh besar terhadap proses belajar peserta didik. Hal ini mencakup perhatian orang tua,

---

<sup>85</sup> Ardiansyah dan Nurul Maulida Alwi, "Menggali Potensi dan Bakat Peserta Didik," *ASPIRASI: Publikasi Hasil Pengabdian dan Kegiatan Masyarakat* 3, no. 3 (2025): 140.

hubungan antar anggota keluarga, suasana rumah, dan kondisi ekonomi keluarga. Kenyamanan dan fokus belajar peserta didik dapat terwujud melalui dukungan keluarga dalam memfasilitasi kebutuhan dan jadwal belajar.

## 2) Faktor Sekolah

Lingkungan sekolah yang nyaman dan kondusif merupakan penentu efektivitas pembelajaran karena berpengaruh terhadap konsentrasi belajar peserta didik. Lingkungan ini dibentuk dari aspek akademis dan non-akademis. Aspek akademis mencakup manajemen pembelajaran, seperti kurikulum, kualitas materi, pemanfaatan media, desain pembelajaran, jadwal pelajaran, penugasan, serta interaksi antara guru dan peserta didik atau antar peserta didik. Adapun, aspek non-akademis, meliputi kondisi fisik gedung sekolah, lingkungan yang kondusif, pencahayaan, suhu, kebersihan, kebisingan, serta tantangan zaman dari perkembangan gawai, teknologi, dan media sosial.

## 3) Faktor Masyarakat

Kondisi sosial masyarakat, termasuk lingkungan pergaulan dan aktivitas komunitas yang diikuti peserta didik, berdampak pada sikap serta konsentrasi belajar mereka. Kurangnya dukungan dari lingkungan tempat tinggal dapat menurunkan fokus peserta didik, sehingga mereka lebih mudah terdistraksi saat belajar.

### 3. Indikator Konsentrasi Belajar

Indikator konsentrasi belajar peserta didik dapat disusun dengan memadukan pemikiran Engkoswara dan Slameto. Indikator menurut Engkoswara diambil dari ciri-ciri konsentrasi belajar yang menekankan pada perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik selama proses pembelajaran,<sup>86</sup> sedangkan Slameto melengkapinya dari sisi kesiapan dan ketahanan psikologisnya.<sup>87</sup>

Dari penggabungan kedua perspektif di atas, dapat dirumuskan beberapa indikator konsentrasi belajar, di antaranya:<sup>88</sup>

**Tabel 2.1 Indikator Konsentrasi Belajar Engkoswara dan Slameto**

No.	Indikator	Deskripsi
1.	Adanya penerimaan atau perhatian pada materi Pelajaran	Peserta didik menunjukkan perhatian penuh terhadap materi yang disampaikan guru, seperti mendengarkan penjelasan, memperhatikan media pembelajaran, dan terlibat aktif pada kegiatan belajar.
2.	Merrespon materi yang diajarkan	Peserta didik berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, seperti menjawab pertanyaan, bertanya, atau terlibat diskusi kelas.
3.	Adanya gerakan anggota badan yang tepat sesuai dengan petunjuk guru.	Peserta didik menunjukkan keselarasan antara respons fisik dengan instruksi guru, seperti mencatat materi, mengerjakan tugas, atau mengikuti praktik pembelajaran.
4.	Mampu mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh.	Peserta didik mampu menerapkan materi yang dipelajari dalam latihan, tugas, maupun penyelesaian masalah kontekstual.

<sup>86</sup> Fatma Dewani Harahap, "Pengaruh Sarapan Pagi Terhadap Konsentrasi Belajar Siswa SD Di Kota Medan," *Jurnal Pendidikan Indonesia : Teori, Penelitian, Dan Inovasi* 5, no. 3 (2025): 218.

<sup>87</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, 86–87.

<sup>88</sup> Riinawati, *Hubungan Konsentrasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Masa Pandemi Covid – 19 Sstudi Kasus SDN Karang Mekar 4 Banjarmasin*, 22.

5.	Mampu menganalisis pengetahuan yang diperoleh	Peserta didik mampu memahami, menghubungkan, dan menguraikan materi pelajaran secara lebih mendalam.
6.	Mampu mengemukakan ide/pendapat	Peserta didik mampu menyampaikan gagasan, pendapat, atau hasil pemikirannya terkait materi pelajaran.
7.	Kesiapan pengetahuan yang didapat segera muncul bila diperlukan.	Peserta didik mampu mengingat kembali materi yang telah dipelajari selama proses pembelajaran.
8.	Berminat terhadap mata pelajaran yang dipelajari	Peserta didik memiliki minat belajar yang tinggi agar mampu mempertahankan konsentrasi terhadap materi pelajaran.
9.	Tidak bosan terhadap proses pembelajaran yang dilalui	Peserta didik terlihat antusias dan tidak mudah bosan selama mengikuti kegiatan pembelajaran.

#### D. Karakteristik Peserta Didik Kelas II Sekolah Dasar

Karakteristik peserta didik dalam proses pembelajaran dapat dianalisis menggunakan pendekatan teori perkembangan kognitif Jean Piaget. Teori ini menjelaskan bahwa kemampuan berpikir anak berkembang secara bertahap seiring bertambahnya usia. Proses ini terbagi menjadi empat tahapan yang berkelanjutan. Mengacu pada klasifikasi tersebut, peserta didik kelas II sekolah dasar yang umumnya berusia 7–8 tahun termasuk pada tahap operasional konkret. Artinya, mereka sudah mampu berpikir logis mengenai peristiwa nyata dan mengelompokkan benda ke dalam bentuk yang berbeda-beda.<sup>89</sup>

Pada tahap operasional konkret, peserta didik mulai memahami konsep logika dasar (konservasi, reversibilitas, dan klasifikasi), meskipun masih membutuhkan media pembelajaran visual atau mengaitkannya dengan hal-hal yang ada di sekitar mereka.<sup>90</sup> Dengan kata lain, peserta didik akan lebih mudah

<sup>89</sup> Nadlifah dkk., *Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini : Teori dan Aplikasinya* (CV. Multiartha Jatmika, 2022), 17–18.

<sup>90</sup> Brigitan Argasiam, *Psikologi Perkembangan: Mosaik Kehidupan dan Perkembangan Manusia Sepanjang Hidup* (Unakipress Publisher, 2024), 31.

memahami materi apabila dibarengi dengan gambar, alat peraga, permainan, aktivitas langsung, cerita, dan contoh perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengembangan media pembelajaran untuk peserta didik kelas II sekolah dasar harus bersifat konkret, interaktif, dan kontekstual agar mereka lebih mudah memahami materi pelajaran.

## **E. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar**

### **1. Hakikat dan Tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti**

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI BP) adalah salah satu mata pelajaran di sekolah<sup>91</sup> yang memiliki tujuan sebagaimana tercantum dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang mana lebih menitikberatkan pada pembentukan karakter peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlakul karimah.<sup>92</sup>

Uraian di atas menunjukkan bahwa mapel PAI BP merupakan satu kesatuan utuh yang menggabungkan ajaran keislaman dengan pendidikan budi pekerti. PAI BP tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunah, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik melalui internalisasi nilai moral (akhlak karimah) yang diselaraskan dengan tuntutan zaman, baik dalam konteks hubungan dengan

---

<sup>91</sup> "Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan," Peraturan Perundang-undangan, 5 Oktober 2007.

<sup>92</sup> Lubis dkk., "Hakikat Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Integratif Di Sekolah," 433.

Allah Swt. (*hablumminallah*), sesama manusia (*hablumminallah*), maupun alam sekitar (*hablumminal 'alam*).<sup>93</sup>

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti diarahkan untuk membekali peserta didik agar mampu menerapkan syariat Islam secara kontekstual dalam kehidupan sehari-hari melalui: 1) *al-haniifiyyah* (kecenderungan pada kebaikan), 2) *al-samhah* (toleransi), 3) *makaarim al-akhlaaq* (akhlak mulia), dan 4) *rahmatan lil al-amin* (kasih sayang kepada alam semesta). Keempat aspek ini tercermin dalam muatan materi PAI BP yang terdiri atas lima elemen, yaitu: Al-Qur'an Hadis, akidah, akhlak, fikih, dan sejarah peradaban Islam. Dari muatan materi tersebut, pembelajaran PAI BP dapat berkontribusi dalam mencetak profil lulusan yang berintegritas, berakhlak mulia, serta memiliki fondasi keimanan yang kokoh dalam menghadapi tantangan zaman.<sup>94</sup>

## 2. Analisis Materi Zikir dan Doa Setelah Salat untuk Kelas II SD

Pembelajaran PAI BP di sekolah dasar, khususnya Fase A (kelas I dan II), hanya mengutamakan pembentukan karakter, pembiasaan ibadah, dan pengenalan dasar-dasar syariat. Adapun penelitian dan pengembangan ini memfokuskan ruang lingkup materi pada bab Zikir dan Doa Setelah Salat untuk kelas II SD. Materi ini merupakan bagian dari elemen Fikih yang mengacu pada Capaian Pembelajaran (CP) dalam keputusan BSKAP

---

<sup>93</sup> Mulia Rejeki, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Generasi Muda Di Era Modern," *Hikmah : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 2, no. 4 (2025): 313.

<sup>94</sup> "Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 046/H/KR/2025 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah."

Nomor 046/H/KR/2025 yang menuntut peserta didik untuk memahami rukun Islam, syahadatain, tata cara bersuci, salat fardu, azan, ikamah, zikir, dan berdoa setelah salat.<sup>95</sup>

Berdasarkan CP tersebut, Tujuan Pembelajaran (TP) materi Zikir dan Doa Setelah Salat dirumuskan, sebagai berikut:<sup>96</sup>

- a. Menerima dengan ikhlas bahwa makna zikir dan doa setelah salat sebagai wujud berserah diri kepada Allah Swt.
- b. Menunjukkan sikap rendah hati kepada sesama dengan baik.
- c. Menjelaskan ketentuan zikir setelah salat dengan benar.
- d. Menjelaskan ketentuan doa setelah salat dengan benar.
- e. mempraktikkan ketentuan zikir setelah salat dengan tepat.
- f. mempraktikkan ketentuan doa setelah salat dengan khusyuk.

Materi Zikir dan Doa Setelah Salat membahas tiga aspek utama, yaitu pengertian, redaksi lafaz, dan hikmah pelaksanaannya. Zikir yang diajarkan sebatas pada kalimat-kalimat tayibah yang pendek dan familier di telinga peserta didik, seperti istigfar, doa keselamatan, tasbih, tahmid, takbir, dan tahlil. Doa yang diajarkan adalah doa-doa pendek yang bersifat personal. Utamanya adalah doa untuk orang tua, doa ampunan untuk kaum muslim, doa minat keberkahan ilmu, doa belajar, doa terhindar dari maksiat, dan doa sapu jagat (doa kebaikan dunia dan akhirat).<sup>97</sup>

---

<sup>95</sup> Ibid.

<sup>96</sup> Muhammad Latif, *LKS Kartika Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SD/MI Kelas 2 Semester 2* (CV Grahadi, 2025), 38.

<sup>97</sup> Ibid., 39–44.

Pembelajaran Zikir dan Doa Setelah Salat untuk kelas II SD tidak diarahkan pada konsep berpikir filosofis, melainkan pada aspek psikomotorik (pelafalan yang benar) dan afektif (pembiasaan sikap khusyuk). Materi agama bagi anak usia sekolah dasar harus dikemas dalam bentuk pembiasaan agar nilai-nilai spiritual tersebut melekat menjadi karakter, bukan sekadar penguasaan teori secara kognitif. Hal ini sejalan dengan konsep Lickona yang dikutip oleh Febrian dkk. tentang pentingnya pembentukan karakter nyata.<sup>98</sup>

---

<sup>98</sup> Nanda Febrian dkk., “Pembiasaan Nilai-Nilai Islami Pada Anak Usia Dini,” *AUD Cendekia: Journal of Islamic Early Childhood Education* 5, no. 1 (2025): 43.